

## ABSTRACT

ELIZABETH NITA KURNIASIH. **The Influence of Amir's Guilty Feeling upon His Self-Concept in Khaled Hosseini's *The Kite Runner***. Yogyakarta: Departement of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2009.

Everybody has his or her own self-concept. Self-concept is the image one has of oneself. It includes one's perceptions, beliefs, feelings, attitude, values, hopes that one views as characteristic of himself. One's behavior depends on his self-concept and his personality is also developed based on his self-concept. However, self-concept is not always stable. One emotion factor that is able to influence one's self-concept is guilty feeling. Guilty feeling can threaten one's self-concept. As the result, this could make one has a negative self-concept. This is what happens to Amir as the central character in Khaled Hosseini's *The Kite Runner*. The mistake that he does in his childhood burdens him with the feeling of guilty and changes the way he views himself.

There are three problems that are formulated in this study. First, related to Amir's characterization as the main character. Second, related to Amir's self-concept before dealing with guilty feeling. Third, related to the influence of Amir's guilty feeling upon his self-concept.

This study uses psychological approach because it discusses the psychology aspects of the main character related with his self-concept and guilty feeling. Therefore, besides using literary theories to answer the first problem formulation, this study also uses the psychology theories, which are the theories of self-concept and guilty feeling.

Based on the analysis, the results of the study are as follows. Firstly, it can be concluded that Amir has unfavorable characteristics. He is described as a coward, full of jealousy, dishonest person, and having low self-confident because he gets lack of attention from his father. Amir's characteristics then used to trace Amir's self-concept before dealing with guilty feeling. Amir's social self-concept is "I am worthless". Amir's ideal self-concept is "I want to be like Baba. Amir's basic self-concept, "I am useless," is influenced by his social self-concept and the discrepancy between his social self-concept and ideal self-concept. His transitory self-concept, "I am worth to be proud of" occurs when he manages to win the kite fighting and makes proud of his father. However, the writer finds that Amir's guilty feeling in not helping his friend, Hassan, who is being molested, changed the way he views himself. Amir's views himself as "I am bad person" that does not deserve to have any goodness in life related to his past sin. Besides that, it also changes his ideal self-concept, he is no longer wanted to be like his father and makes him more confident with his ability.

## ABSTRAK

ELIZABETH NITA KURNIASIH. **The Influence of Amir's Guilty Feeling upon His Self-Concept in Khaled Hosseini's *The Kite Runner***. Yogyakarta: Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2009.

Semua manusia memiliki konsep diri masing-masing. Konsep diri adalah gambaran tentang dirinya sendiri yang meliputi tanggapan, keyakinan, perasaan, sikap, nilai, harapan yang dia lihat sebagai bagian dari karakteristiknya. Seseorang akan bertingkah laku menurut konsep dirinya dan kepribadiannya juga akan berkembang berdasarkan konsep dirinya. Tetapi, konsep diri tidak selalu tetap. Salah satu faktor emosi yang bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah perasaan bersalah. Perasaan bersalah dapat mengancam konsep diri seseorang. Akibatnya, konsep dirinya bisa berubah negatif. Hal inilah yang dialami Amir sebagai tokoh utama dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini. Kesalahan yang dia lakukan di masa kecil membebani dengan perasaan bersalah dan hal itu merubah cara dia melihat dirinya.

Terdapat tiga masalah yang dirumuskan dalam studi ini. Pertama, berkaitan dengan penokohan Amir sebagai tokoh utama. Kedua, mengenai konsep diri Amir sebelum mengalami perasaan bersalah. Ketiga, pengaruh perasaan bersalah terhadap konsep dirinya.

Studi ini menggunakan pendekatan psikologis karena membahas mengenai aspek psikologis tokoh utamanya yang berkaitan dengan konsep diri dan perasaan bersalah. Karenanya, selain teori sastra yang digunakan pada perumusan masalah pertama, studi ini menggunakan teori psikologi yaitu teori perasaan bersalah dan konsep diri.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil temuan studi ini adalah sebagai berikut. Pertama, dapat disimpulkan bahwa Amir mempunyai karakteristik yang kurang baik. Dia digambarkan sebagai tokoh yang pengecut, pencemburu, tidak jujur dan kurang memiliki rasa percaya diri karena tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Karakteristik Amir ini kemudian digunakan untuk mengetahui konsep diri Amir sebelum mengalami perasaan bersalah. Konsep diri sosial Amir adalah "Saya tidak berharga". Konsep diri ideal Amir adalah "Saya ingin menjadi seperti Baba." Konsep diri dasar Amir adalah "Saya tidak berguna". Konsep diri peralihan Amir adalah "Saya patut dibanggakan," muncul ketika dia berhasil memenangkan pertandingan layang-layang dan membuat bangga ayahnya. Namun, penulis menemukan bahwa perasaan bersalah Amir yang tidak membantu temannya, Hassan, ketika dilecehkan oleh Assef, merubah bagaimana Amir melihat dirinya. Amir kemudian memandang dirinya "Saya adalah pribadi buruk" yang tidak pantas mendapatkan kebaikan apa pun dalam hidup karena dosa masa lalunya. Selain itu, perasaan bersalah juga mengubah konsep idealnya, dia tidak lagi ingin menjadi seperti ayahnya. Hal tersebut membuatnya lebih percaya atas kemampuannya sendiri.